

POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) 1 CURUP

Eka Risma Junita¹, Maria Botifar², Deri Wanto³

^{1,2,3}, IAIN Curup Bengkulu Indonesia

Email: rismaekatarbiyah21@gmail.com¹, maria.botifar@yahoo.co.id², deriwanto@iaincurup.ac.id³

Abstract

Moral development is an effort to instill positive behavior according to Islamic teachings so that students become individuals who are devoted to God Almighty and have noble character in accordance with the goals of National Education. Moral development needs to be instilled from an early age to accustom children to good behavior, as was done at MIN 1 Curup. This study aims to determine the pattern of student moral development at MIN 1 Curup. The research method used in this study used a qualitative descriptive research method, the research was conducted at MIN 1 Curup, involving school principals and teachers. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation, while data analysis used qualitative analysis according to Milles and Huberman which included three stages of data analysis, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study found that, moral development at MIN 1 Curup goes through several patterns, namely, patterns of habituation, advice, exemplary, question and answer, and punishment or punishment.

Keywords: Coaching, Morals, Students

Abstrak

Pembinaan akhlak merupakan upaya untuk menanamkan perilaku yang positif sesuai ajaran islam agar siswa menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Pembinaan akhlak perlu ditanamkan sejak dini untuk membiasakan anak berperilaku yang baik, seperti yang dilakukan di MIN 1 Curup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pembinaan akhlak siswa di MIN 1 Curup. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, penelitian dilakukan di MIN 1 Curup, dengan melibatkan Kepala Sekolah dan Guru. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis kualitatif menurut milles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan analisis data, yakni reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan, hasil penelitian ini diketahui bahwa, pembinaan akhlak di MIN 1 Curup melalui beberapa pola yaitu, pola pembiasaan, nasihat, keteladanan, tanya jawab, dan hukuman atau punishment.

Kata Kunci: Pembinaan, Akhlak, Siswa

PENDAHULUAN

Sejak dilahirkan, anak telah mulai bergaul dengan orang-orang disekitarnya. Dimulai dari keluarga, lingkungan bermain dan lingkungan sosial. Lingkungan pertama yang dikenal anak adalah lingkungan keluarga, sehingga keluarga ini punya peran penting dalam pembentukan akhlaq

anak sebelum anak mengenal dunia luar. Sebagaimana sabda Rosululloh SAW dalam sebuah hadits:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

Artinya: Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan suci, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi,

Majusi, atau Nasrani.”(An-Naisaburi, 1994)

Dari hadits di atas dapat dimengerti bahwa orang tua berperan besar dalam pembentukan akhlaq anak. Namun demikian orang tua bukan satu-satunya penentu akhlaq anak. Masih ada faktor lain yang dapat membentuk akhlaq anak yaitu faktor bawaan atau hereditas, faktor lingkungan sosial yang termasuk didalamnya adalah lingkungan bermain, lingkungan sekolah.(Badrudin, 2015)

Dalam lingkungan sekolah anak akan bersosialisasi dengan teman sebaya yaitu kawan-kawannya dan guru. Guru merupakan orang tua kedua bagi siswa, karena dalam kurun waktu 24 jam dalam sehari, seorang anak yang masih duduk di bangku sekolah sebagian besar waktunya berada di lingkungan sekolah, artinya anak dalam asuhan guru antara 6-7 jam. Sedangkan sisanya yang lain waktu anak dihabiskan dalam lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Sehingga dalam lingkungan sekolah inipun punya andil besar dalam pembentukan akhlaq seorang anak atau siswa.(Suwarno et al., 2022). Oleh karena itu guru perlu melakukan pembinaan akhlaq di sekolah agar siswa mempunyai akhlaq terpuji. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia sangat penting sebagai individu, masyarakat dan bangsa, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah lahir dan batinnya apabila akhlaknya rusak maka rusaklah lahir dan batinnya.(Mahmud, 2019)

Belakangan ini sering terjadi berbagai macam bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa akibat kurangnya pembinaan akhlaq. Berdasarkan hasil penelitian oleh Kartika terdapat siswa Sekolah Dasar (SD) yang

gemar berkelahi, mencuri, bolos sekolah. Selain itu ada kenakalan ringan yang dilakukan siswa SD yaitu mengangkat rok teman perempuannya untuk dilihat celana dalamnya, mengganggu temannya yang sedang belajar dan lainnya.(Kartika, 2017).. Bahkan yang terbaru hasil penelitian Nor Kholipah Sa'idah dkk ada anak SD yang melakukan pornografi.(Kholifah Sa'idah et al., 2019) Oleh karena itulah perlu dilakukan pembinaan akhlaq di sekolah agar kasus yang semacam itu tidak terjadi lagi. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru di MIN 1 Curup. Berdasarkan Observasi awal peneliti di MIN 1 Curup.. Peneliti melihat setiap pagi sebelum masuk pembelajaran jam pertama siswa di ajak melaksanakan shalat duha berjama'ah dan sebelum pulang siswa diajak shalat duhur berjama'ah di halaman sekolah, karena mushala madrasah tidak dapat menampung seluruh siswa. Dari situlah kemudian penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang peran guru dalam pembinaan akhlaq siswa di MIN 1 Curup

Penelitian tentang peran guru dalam pembinaan akhlaq sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu; diantaranya adalah penelitian dengan judul Peran Guru Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak pada siswa SDN 32 Kubu, oleh Miharjarudin. Focus penelitian ini pada guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa guru PAI berperan baik dalam pembinaan akhlak, mealkukan bimbingan terhdap siswa.(Miharjarudin, 2022). Kemudian penelitian yang berjudul Peran Guru Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Alhidayah Jatiuwung Tangerang, oleh Zalfa Nurina Fadlilah, focus penelitian ini pada guru PAI dalam

pembinaan akhlak, metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian menunjukkan, bahwa guru PAI menanamkan akhlak pada siswa melalui keteladanan dan pembiasaan. (Zalfha Nurina Fadhilah, 2020). Dari penelitian di atas ada kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu tentang peran guru dalam pembinaan akhlak. Namun juga terdapat perbedaan diantaranya penelitian di atas focus pada guru PAI, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan mencakup guru secara keseluruhan, sehingga masih ada peluang bagi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian di atas adalah pola yang dilakukan dalam pembinaan akhlak. Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi rujukan dalam pembinaan akhlak siswa di sekolah.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. (Taniredja & Mustafidah, 2011) Ciri-ciri deskriptif bukan hanya mengaambarkan mengenai situasi atau kejadian, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji, membuat prediksi serta mendapatkan arti dan implikasi dari suatu masalah yang ingin di pecahkan. (Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, 2020). Penelitian ini melibatkan Kepala Sekolah dan Guru sebagai subyek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dianalisis dengan tahapan Ada tiga langkah yang dilakukan saat melakukan

analisis data yaitu: *pertama*, Reduksi Data (Data Reduction) merupakan salah satu langkah penganalisisan data dengan cara memilah, memotong, membuang dan mengurangi data yang dianggap kurang mendukung. Reduksi data dilakukan agar dalam penelitian karya ilmiah terhindar dari keraguan, ketidaksesuaian antara permasalahan dengan pemecahannya, serta menghindarkan data dari hal-hal yang samar-samar yang membuat data tersebut tidak bermakna. Inti dari reduksi adalah untuk menghindarkan data dari kesalahan baik dari sistematika penelitian, pemakaian kata, bahasa dan lain sebagainya. *Kedua*, Penyajian Data (Data display) merupakan langkah untuk menyusun data-data yang didapat dari hasil observasi, interview dan dokumentasi kedalam sebuah laporan atau naskah yang berbentuk tulisan, agar hasil yang didapatkan menjadi sebuah karya yang bermakna. *Ketiga*, Conclusion Drawing (verification) yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data. (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pembinaan Akhlak yang dilaksanakan di MIN 1 Curup dilakukan dengan beberapa cara yaitu: *Pertama*, Metode pembiasaan, yakni siswa dibiasakan untuk mengikuti tata tertib yang telah ditentukan dan sebaliknya meninggalkan kebiasaan buruk yang mungkin pernah dilakukan di rumah mereka masing-masing, keberadaan siswa MIN 1 Curup tak ubahnya berada

dalam pesantren yang penuh dengan kedisiplinan karena pimpinan dan seluruh guru di MIN 1 Curup senantiasa mengingatkan siswa-siswinya.(Junita, 2022).

Pembiasaan pertama yang ditanamkan adalah hormat kepada kepala sekolah dan para dewan guru selalu ditanamkan kepada mereka bahwa adab itu posisinya berada di atas ilmu dalam satu kesempatan tertentu apabila ada anak yang kurang sopan dalam cara bertingkah laku ataupun cara ia duduk, berdiri di hadapan guru maka guru langsung menegur langsung dan sekaligus mengarahkan bagaimana tata cara yang benar tentang hal tersebut.(Junita, 2022). Dipagi hari sebelum masuk kelas siswa dan seluruh guru melakukan shalat duha berjamaah di halaman sekolah dengan beralaskan tikar yang sudah disiapkan oleh sekolah. Hal hal ini diharapkan agar siswa terbiasa memanjatkan do'a selain berusaha,(Madrasah, 2022), yang kelak akan terus dilakukan siswa sehingga terbentuk karakter yang shalih.(Shoimah et al., 2018). Kemudian sebelum pulang sekolah, siswa juga diajak untuk melaksanakan shalat duhur secara berjama'ah di halaman sekolah dengan beralaskan tikar, karena mushala yang ada tidak mencukupi kapasitas. Pembiasaan ini dilakukan agar siswa mempunyai keimanan yang kuat dan tidak meninggalkan shalat fardlu.(Madrasah, 2022). Dengan terbiasa melaksanakan shalat maka siswa tidak berat mengerjakannya tanpa harus disuruh. (Marwiyati, 2020). Dan tertanam jiwa religious pada siswa.(Mutakin & Rusmana, 2014). Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yakni untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi

manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Depdiknas, 2003).

Salah satu keistimewaan MIN 1 Curup di samping gedung-gedung bangunannya yang telah permanen bahwa kurikulum MIN pada umumnya yang berada dalam naungan Kementerian Agama, Iberimbang antara pelajaran umum dengan pelajaran agama, mulai dari al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Bahasa Arab, Sejarah Kebudayaan Islam dan Fiqih, sehingga menjadikan MIN sebagai lembaga yang unggul dalam segala aspek.(Silviana & Aryaningsih, 2017). Tinggal bagaimana lembaga MIN bisa memberdayakan potensi yang ada untuk menunjang keunggulan tersebut.(Ali, 2019). Baik sumber daya manusianya yakni para guru dan staf maupun sumber dana.(Naningsih & Basam, 2019). Agar terus berinovasi mengembangkan lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang unggul dalam segala bidang.(Anas Al Abror, 2022). Sebagai bagian dari strategi untuk peningkatan mutu Madrasah.(Ahmad et al., 2017). Yang selama ini madrasah masih dianggap sebagai lembaga pilihan kedua bagi orang tua calon siswa.(Tholkhah, 2017).

Setelah berada di ruang kelas mereka dibiasakan terlebih dahulu membaca asmaul husna dan doa sebelum belajar, pembiasaan ini diharapkan siswa nantinya hafal dan faham asmaul husna, sekaligus juga terbiasa berdo'a setiap saat, karena dengan kekuatan do'a, yang berat akan jadi ringan, yang sulit akan jadi mudah,(Khamsiatun, 2015), dan pada waktu istirahat para siswa dianjurkan

untuk melaksanakan kegiatan positif seperti bermain yang sifatnya permainan edukatif, seperti main tebak-tebakan kota di salah satu provinsi.(Junita, 2022). Menyanyi yang bernuansa edukatif, seperti menghafal nama malaikat dengan cara dinyanyikan, sebagaimana hasil penelitian suwarno tentang pembelajaran aqidah akhlak melalui metode bernyanyi.(Suwarno et al., 2022).

Pembiasaan lain yang ditanamkan pada siswa adalah tentang kebersihan lingkungan, guru selalu mengontrol kebersihan ruang kelas, dan lingkungan sekitar dengan menentukan petugas piket dari siswa sendiri secara bergantian bertanggung jawab membersihkan area sekitar sekolah,(Junita, 2022) seluruh kegiatan tersebut diharapkan dapat membentuk akhlak mereka menjadi akhlak yang mulia bukan hanya ketika berada di sekolah tetapi yang lebih penting ketika di masyarakat bisa menjadi contoh untuk anak-anak yang lain. Dengan begitu diharapkan siswa bukan hanya mengerti tentang kebersihan, tetapi juga mampu menjadi pelaku kebersihan.(Kosanke, 2019). Karena kebersihan merupakan bagian dari ajaran islam, dimana menjaga kebersihan dalam islam merupakan nilai ibadah tersendiri.(Agustina, 2021). Dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah, pihak sekolah menyediakan tempat sampah dalam 2 kriteria dengan diberi cat warna hijau dan kuning. Tempat sampah warna hijau untuk sampah organik, sedangkan warna kuning untuk sampah anorganik, yang tujuannya adalah sampah organik ditanam di lingkungan sekolah dan dibiarkan membusuk, sedangkan sampah anorganik yang berupa plastic dibakar

oleh penjaga sekolah agar tidak merusak kesuburan tanah.(Junita, 2022). Karena sampah organik akan membusuk dan menjadi pupuk yang dapat menyuburkan tanah, sedangkan sampah anorganik tidak bisa membusuk dalam waktu singkat, sehingga harus dibakar.(Febriadi, 2019).

Kedua, Metode Nasihat, metode ini senantiasa diterapkan oleh kepala sekolah serta para dewan guru, dalam menerapkan metode nasihat kepala sekolah menerapkan tiga bentuk nasihat di tinjau dari kuantitas siswa yang mendengarkan, Pertama, dalam kelompok besar yang diikuti oleh semua siswa biasanya disampaikan kepala sekolah dan guru setelah melaksanakan shalat jama'ah duha dan duhur untuk menyampaikan tema-tema tertentu, Kedua, dalam bentuk kelompok sedang maupun kecil hal ini dilaksanakan kelas masing-masing oleh guru, ketiga dalam bentuk perorangan biasanya hal ini dilakukan untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi seorang siswa untuk menasihati anak yang melanggar disiplin,(Madrasah, 2022). Ketika memberikan nasihat kepala sekolah dan para dewan guru sering menceritakan kisah-kisah teladan untuk diambil pelajaran yang berharga agar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, nasihat yang diberikan selalu diupayakan dapat menyentuh hati agar senantiasa diingat oleh siswa, penerapan metode ini dianggap oleh kepala sekolah cukup efektif untuk membentuk keimanan, akhlak, jiwa dan rasa sosial serta agar mereka dapat membedakan antara yang benar dan salah.(Madrasah, 2022). Karena memang siswa biasanya akan mudah tersentuh dengan kata-kata yang mengandung nasehat kebenaran.(Kholil

Asy'ari, 2017). Serta mendorongnya untuk berbudi luhur dan berakhlak mulia(Siregar, 2021).

Ketiga , Metode keteladanan, Guru MIN 1 Curup memiliki peran yang sangat besar dalam proses membina akhlak siswa asuh karena sebanyak dan sebaik apapun nasihat yang disampaikan tidak akan dapat berhasil dengan sempurna tanpa ada teladan dari para dewan guru bahkan seluruh staf yang ada dilembaga ini, karenanya kepala sekolah selalu mengingatkan para guru agar dapat memberikan teladan Karena kekuatan nasihat perlu didukung oleh keteladanan.(Madrasah, 2022). keteladanan merupakan metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh Rasulullah kepada umatnya,(Muslimin et al., 2021). Keteladanan pendidik, orang tua, masyarakat di sadari atau tidak akan melekat pada diri anak didik, baik dalam bentuk ucapan, yakni dengan ucapan yang baik dan beretika,(Arifin, 2021), perbuatan, seperti kasih sayang, agar nantinya siswa juga punya sifat kasih sayang,(Amri & Assad, 2020), maupun hal yang bersifat material dan spiritual seperti kejujuran dan sebagainya.(Mulyati et al., 2020). Pendidik harus mampu berperan sebagai panutan terhadap anak didiknya, orang tua sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya, dan semua pihak dapat memberi contoh yang baik dalam kehidupannya.(Suwarno et al., 2021).

Metode keteladanan diterapkan di MIN 1 Curup karena kepala sekolah berkeyakinan bahwa keteladanan sangat berperan penting untuk mewujudkan akhlak itu sendiri dan mendidik dengan teladan sangat memberikan bekas yang sangat dalam sehingga dapat

membentuk keperibadian seorang anak yang berakhlak mulia.(Madrasah, 2022). Keteladanan yang paling ditekankan adalah keteladanan dalam sikap dan tingkah laku, kepala sekolah dewan guru dan staf harus menjadi contoh dalam segala hal, bahkan ketika kepala sekolah merasa ada guru yang kurang memberikan teladan mereka akan dipanggil untuk ditegur bahkan kalau sudah beberapa kali diingatkan namun juga belum berubah maka kepala sekolah tidak segan-segan untuk memberi peringatan kepada guru yang tidak dapat menjadi teladan bagi siswa yang ada MIN 1 Curup.(Madrasah, 2022). Hal ini tidak berlebihan karena keteladanan jauh lebih berhasil daripada teori-teori yang diucapkan.(Syarifuddin & Fauzi, 2020).

Keempat, Metode Tanya Jawab, metode ini tidak hanya diterapkan di kelas ketika berlangsungnya proses belajar mengajar namau sering dilakukan kepala sekolah dan para dewan guru untuk menggali informasi dari seorang siswa baik tentang keluarga, pelajaran, ataupun masalah lainnya dengan tujuan agar mudah diberi arahan, nasihat dan solusi tentang hal tersebut, biasanya metode ini dilakukan perorangan terutama tentang masalah pribadi namun juga terkadang dalam bentuk kelompok kecil ketika akan menghadapi event-event tertentu.(Madrasah, 2022). Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa empathy guru terhadap siswa, agar nantinya siswa tidak tertutup dan tidak anti social.(Mulyawati et al., 2022). Metode ini cukup ampuh untuk menjawab rasa penasaran kepala sekolah dan para dewan guru untuk menuntaskan suatu permasalahan sehingga dengan demikian kepala sekolah dan para

dewan guru dapat memberikan solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut. (Widiatmoko, 2017).

Kelima, Metode Punishment atau hukuman. Tidak dapat dipungkiri selaku manusia pasti ada saja yang berbuat salah demikian juga dengan siswa MIN 1 Curup, walaupun terkadang sudah dinasihati dan sudah diingatkan berkali-kali tetap saja ada di antara mereka yang melanggar disiplin dan pelanggaran yang lain, hal ini cukup dimaklumi oleh kepala sekolah dan para dewan guru namun mau tidak mau kepala sekolah dan para dewan guru tetap memberi hukuman kepada mereka yang melanggar namun hukuman yang dibebankan tidak berbentuk menyakiti fisik tapi hukuman yang mendidik. Seperti misalnya ketika membuang sampah sembarangan seorang siswa disuruh menghafal salah satu surat al-Qur'an, dari sini nilai hukumannya ada, dan nilai pendidikannya juga ada. (Madrasah, 2022). Hukuman ini dilakukan agar ada efek jera bagi anak, supaya tidak menjadi kebiasaan nantinya. (Muhammad Fauzi, 2016).

Selain itu siswa yang melanggar disiplin akan diberikan hukuman dalam bentuk kewajiban untuk membersihkan lingkungan sekitar, baik kamar mandi, halaman dan tempat-tempat tertentu kalau yang bersangkutan kembali melanggar maka akan ada hukuman tambahan dengan memberi kewajiban untuk menghafalkan surat ataupun ayat-ayat tertentu. Kalau ternyata setelah hukuman tersebut masih juga melanggar disiplin terlebih pelanggaran sedang apalagi berat maka yang bersangkutan akan di beri hukuman fisik dalam bentuk cukur rambut serta diumumkan kesalahannya di depan teman-temannya dan jalan yang terakhir kalau

masih juga melanggar akan dipanggil orang tua ataupun keluarga yang bersangkutan untuk diberi peringatan terakhir. (Madrasah, 2022). Ada 3 kategori pelanggaran di MIN 1 Curup yaitu, pelanggaran ringan, sedang dan berat bagi yang melanggar dalam kategori ringan dan sedang akan diberi hukuman seperti yang tersebut di atas namun untuk pelanggar dalam kategori berat langsung diberikan peringatan terakhir dan dipanggil orang tuanya atau keluarganya. (Madrasah, 2022). Tidak menutup kemungkinan terkadang ada anak yang harus dipulangkan kepada keluarga mereka karena telah sering melanggar disiplin dan membuat gaduh sehingga mengganggu teman-temannya, maka dengan sangat berat hati kepala sekolah mengambil keputusan tersebut demi kebaikan siswa yang lainnya. (Madrasah, 2022). Sudah sewajarnya dalam penegakan disiplin demi terbentuknya akhlak siswa, sekolah memberikan hukuman bagi yang melanggar aturan, karena aturan dibuat untuk ditatati. Islam pun mengajarkan tentang adanya pahala dan dosa. (Wicaksana, 2016).

Kendala dalam pembinaan akhlak siswa di MIN 1 Curup, berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumen yang mendukung, terdapat dua kendala yang di dapatkan oleh peneliti yaitu: Pertama, Kurangnya perhatian keluarga, sebagian siswa ada yang kurang diperhatikan oleh keluarga mereka dengan berbagai sebab, diantaranya ada siswa dari orang tua tunggal dengan sebab meninggal dan bercerai, kemudian ditinggal menikah lagi oleh ayah atau ibunya nikah lagi sehingga perhatian terhadap anaknya sendiri berkurang hal ini dapat diketahui ketika rapat wali murid, ada sebagian

wali murid dengan kasus di atas tidak menghadiri rapat wali murid. Kedua, Libur yang terlalu lama pada masa Pandemi Covid19 yang lalu, secara tidak langsung berdampak pada semua sektor termasuk pendidikan, demikian juga dengan MIN 1 Curup, siswa harus diliburkan dalam waktu relatif lama, sehingga dari yang sebelumnya telah terbiasa dengan lingkungan pendidikan kembali harus dibina karena sudah mulai terjangkit kebiasaan dirumah. hal ini cukup membuat kepala sekolah dan guru bekerja ekstra untuk mengembalikan mereka pada kebiasaan untuk menjalankan disiplin. Dari kendala ini pihak sekolah diharapkan bisa menyusun rencana strategis madrasah agar kendala tersebut bisa diatasi, terutama melakukan perencanaan pembinaan karakter siswa.(Mukhlisoh & Suwarno, 2019).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dilapangan, dapat disimpulkan bahwa Pembinaan akhlak pada siswa di MIN 1 Curup dilakukan dengan beberapa pola yaitu, pola pembiasaan, keteladanan, nasihat, tanya jawab dan Punishment, pola tersebut telah menjadi satu kesatuan dan menjadi suatu rutinitas yang diimplementasikan dalam membina akhlak siswa di MIN 1 Curup. Dalam pembinaan akhlak pada siswa terdapat beberapa kendala yaitu kurangnya dukungan orang tua, dan libur covid-19 mengakibatkan apa yang telah diupayakan harus dimulai dari awal lagi. Karena banyak siswa yang tidak dibiasakan ketika di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. (2021). Perspektif Hadis

Nabi Saw Mengenai Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 96–104. <https://doi.org/10.15575/jpiu.12206>

Ahmad, M. Y., Arisanti, D., & Nasution, R. (2017). Strategi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Madrasah Unggulan Di MIN 3 Simpang Tiga Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 136–159. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1026](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1026)

Ali, M. (2019). Memupuk Keunggulan Madrasah. *Al-Bidayah*, 1(2), 213–228.

Amri, M., & Assad, A. B. M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Akhlak Peserta Didik Kelas Ix Mts As'adiyah Puteri 1 Sengkang Kabupaten Wajo. *Inspiratif Pendidikan*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v9i1.13277>

An-Naisaburi, M. bin al-H. al-Q. (1994). *Shahih Muslim.Pdf*. Dar al-Salam.

Anas Al Abror, R. H. (2022). Implementasi Gerakan Madrasah Inovatif Dalam Meningkatkan Kepribadian Siswa Di MIN 3 Jombang. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18, 46–59.

Arifin, M. Z. (2021). Etika Komunikasi Guru Terhadap Siswa Di Sekolah Perspektif Al-Qur'an. *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan ...*, 4(1), 34–52. <https://stai-binamadani.e-journal.id/jurdir/article/view/221>

- Badrudin. (2015). Akhlak Tasawuf. In *laib Press*.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. In *Zitteliana* (Vol. 18, Issue 1).
- Febriadi, I. (2019). Pemanfaatan Sampah Organik Dan Anorganik Untuk Mendukung Go Green Concept Di Sekolah. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 1(1), 32–39. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v1i1.348>
- Hardani, Nur Hikmatul Auliyah, dkk. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In *Repository.Uinsu.Ac.Id* (Issue April).
- Junita, E. R. (2022). *Lembar Observasi*.
- Kartika. (2017). Perilaku Menyimpang di Kalangan Siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara). *Sosiologique*, 5(1), 1–15. <http://jurnafis.untan.ac.id>
- Khamsiatun. (2015). Urgensi Doa Dalam Kehidupan. *Serambi Tarbawi*, 3(1), 107–118.
- Kholifah Sa'idah, N., Fajriyah, K., & Cahyadi, F. (2019). Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa Di Sd Negeri Gayamsari 01. *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, 2(2), 117. <https://doi.org/10.23887/ijerr.v2i2.17332>
- Kholil Asy'ari. (2017). Metode Pendidikan Islam. *Qathruna*, 1(1), 193–205. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/qathruna/article/view/252>
- Kosanke, R. M. (2019). Kebersihan Lingkungan dalam Al-Qur'an dan Aplikasinya pada Masyarakat Gampong Buloh Gogo. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, 6(2), 229–242.
- Madrasah, K. (2022). *Wawancara* (Issue September).
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Marwiyati, S. (2020). Penanaman Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 152. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7190>
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2016). Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook. In *Nursing standard (Royal College of Nursing (Great Britain) : 1987)* (Vol. 30, Issue 25). <https://doi.org/10.7748/ns.30.25.33.s40>
- Miharjarudin. (2022). PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK PADA SISWA SDN 32 KUBU. *Bimbingan Konseling*, 2(1), 35–43.
- Muhammad Fauzi. (2016). PEMBERIAN

- HUKUMAN DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM Oleh: Muhammad Fauzi. *Al-Ibrah*, 1(1), 36.
- Mukhlisoh, M., & Suwarno, S. (2019). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 11(1), 56. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v11i1.449>
- Mulyati, Hidayati, M., & Hariyanto, M. (2020). Pengaruh Keteladanan Guru Dan Orang Tua Terhadap Sikap Kejujuran Siswa Smk Klaten, Jawa Tengah. *Jurnal Cendika*, 14(2), 183–195. <https://doi.org/10.30957/Cendekia.v14i2.641.Selain>
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prososial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2), 150–160. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i2.p150-160>
- Muslimin, E., Sunan Gunung Djati Bandung, U., Julaeha, S., & Suhartini, A. (2021). Konsep dan Metode Uswatun Hasanah Dalam Perkembangan Pengelolaan Pendidikan Islam Di Indonesia. *MUNTAZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(1), 2021.
- Mutakin, T. Z., & Rusmana, I. M. (2014). Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar. 1(3), 361–373.
- Naningsih, N., & Basam, F. (2019). Penguasaan Guru Pada Pembelajaran Tematik Kelas Rendah Di MIN 1 Takalar. *Ilmiah Madrasag Ibtidaiyah*, 01(2), 72–78.
- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar Lailatus Shoimah, Sulthoni, Yerry Soepriyanto. *Jktp*, 1(2), 169–175. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jktp/article/view/4206>
- Silviana, D., & Aryaningsih, S. (2017). Studi Perbandingan Penguasaan Matematika Antara Siswa Kelas Vi Sd Negeri 5 Kota Bima Dan Min Comparative Study of Mathematics Mastery Between Grade Vi Students of Primary School 5 Bima City and Madrasah Ibtidaiyah 1 Bima City in the Academic Year 2016 / 2. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 56–63.
- Siregar, A. B. . (2021). Pendekatan Pendidikan Anak: Keteladanan, Nasehat dan Perhatian. *Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(1), 1–8.
- Suwarno, S., Dini, A., Yani, M., Yana, S. N., & Susilawati, S. (2022). Pembelajaran Aqidah Akhlak Menggunakan Metode Bernyanyi Untuk Membantu Daya Ingat Siswa Kelas Iii Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 1 Aceh Tengah. *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 5(2), 124–139. <https://doi.org/10.52166/talim.v5i2.3108>

- Suwarno, S., Durhan, D., & Muhaimin, M. (2021). Implementation of Covid-19 on Character Education. *Journal of Sosial Science*, 2(3), 312–319. <https://doi.org/10.46799/jsss.v2i3.133>
- Syarifuddin, N., & Fauzi, M. (2020). PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN (Tinjauan Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Nasional). *Akademika*, 13(02). <https://doi.org/10.30736/adk.v13i02.124>
- Taniredja, T., & Mustafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*.
- Tholkhah, I. (2017). Strategi Peningkatan Daya Saing Madrasah; Studi Kasus Madrasah Ibtidaiyah Negeri Madiun. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(2). <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i2.20>
- Wicaksana, A. (2016). Penerapan Metode Thawab dan 'Iqab Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Sekolah Dasar Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 16(2), 180–197. <https://medium.com/@arifwicaksana/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Widiatmoko, A. (2017). *Pengaruh Kemampuan Empati Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar the Empathy Effect Toward Prosocial Behavior in Elementary School*. 904–914.
- Zalfha Nurina Fadhilah. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Islam Al-Hidayah Jatiuwung Tangerang. *Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 01(01), 83–103.